



Pendidikan Sejarah Serta Problematika yang Dihadapi di Masa Kini

Sutan Muda Sagala¹, M. Heriadi², Reno Ababiel³ Toni Nasution^{4*}

^{1,2,3,4}Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

Email: bancikwlo@gmail.com¹, muhhammadheriadi08@gmail.com², renoababel@mail.com³, toninasution@uinsu.ac.id^{4*}

Abstrak

Pendidikan merupakan sebuah komponen kehidupan yang paling penting. Sejak manusia mulai berintegrasi dengan yang namanya aktivitas pendidikan, sejak itu pula manusia berhasil merealisasikan berbagai macam perkembangan dan kemajuan dalam segala hal kehidupan mereka. Secara umum proses pendidikan pun mengalami kemajuan yang sangat pesat, baik itu dalam bentuk metode maupun target yang akan dicapai. Sedangkan pemerintah Indonesia dalam meningkatkan mutu pendidikan pemerintah terus berupaya dalam melakukan berbagai perubahan dalam bidang pendidikan, Tulisan ini mengelaborasi pendidikan sejarah dan permasalahannya di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penulis mengumpulkan data dari jurnal, buku, dan media online. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan dalam pendidikan sejarah di Indonesia. Permasalahan tersebut diantaranya: (1) Kurikulum pendidikan selalu berubah, (2) materi pelajaran sedikit, (3) materi dalam mata pelajaran sejarah dianggap membosankan. Sedangkan solusi yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan inovasi pembelajaran sejarah. Inovasi yang dapat ditawarkan berupa pemanfaatan media pembelajaran dan metode studi wisata

Kata Kunci: *Pendidikan sejarah, Problematika*

Abstract

Education is the most important component of life. Since humans began to integrate with the name of educational activity, since then humans have succeeded in realizing various kinds of developments and advances in all things their lives. In general, the educational process has also experienced very rapid progress, both in the form of methods and targets to be achieved. While the Indonesian government in improving the quality of education the government continues to strive in making various changes in the field of education, this paper elaborates on historical education and its problems in Indonesia. The method used in this study is qualitative research using descriptive methods. The authors collect data from journals, books, and online media. The results showed that there are several problems in history education in Indonesia. These problems include: (1) The educational curriculum is always changing, (2) the subject matter is small, (3) the material in the history subject is considered boring. Meanwhile, the solution that can be done is to hold historical learning innovations. Innovations that can be offered are in the form of

the use of learning media and tourism study methods.

Keywords: *History education, Problems*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses belajar-mengajar agar-orang dapat berfikir secara arif dan lebih bijaksana (Azis, 2019). Oleh sebab itu pendidikan merupakan sarana terpenting dalam mewujudkan cita-cita bangsa (Ramadhani et al., 2020) termasuk didalamnya pula halnya dengan pendidikan sejarah. Sebagai sarana pendidikan, pengajaran sejarah termasuk pengajaran normatif, karena tujuan dan sasarannya lebih ditujukan pada segi-segi normatif yaitu segi nilai dan makna yang sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu Tidak dapat dipungkiri bahwa pendidikan sejarah mempunyai fungsi yang sangat penting dalam membentuk kepribadian bangsa, kualitas manusia, kebudayaan masyarakat Indonesia umumnya (Mustari & Rahman, 2014).

Pernyataan tersebut tidaklah terlalu berlebihan, namun sampai dengan saat ini masih terus dipertanyakan. Oleh karena itu banyak dimasa sekarang masyarakat melupakan pentingnya sejarah yang telah mereka perjuangkan dari zaman kuno yang dimulai sebelum masehi dan sesudah masehi (Wandini et al., 2021). Sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai nilai masyarakat dan kebudayaan. Definisi yang lain yaitu menurut Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat mendapat keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Djohar & Istiningih, 2017).

Pendidikan merupakan usaha untuk menciptakan manusia yang survive (Rohman, et al., 2022) dengan berlandaskan nilai nilai keagamaan dan masyarakat (Hasibuan & Prastowo, 2019). Pengembangan pendidikan sejarah yang dikemukakan di atas membawa konsekuensi pada pendekatan dalam proses belajar sejarah. Ada tiga hal baru yang harus dilakukan dalam pendekatan pendidikan sejarah di masa mendatang. Ketiga pendekatan tersebut adalah (Marli, 2012):

1. keterkaitan pelajaran sejarah dengan kehidupan sehari-hari siswa
2. pemahaman dan kesadaran akan karakteristik cerita sejarah yang tak pernah bersifat final
3. perluasan tema sejarah politik dengan tema sejarah sosial, budaya, ekonomi, dan teknologi.

keberhasilannya, mengingat fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia khususnya para generasi muda makin hari makin diragukan eksistensinya. Dengan kenyataan tersebut artinya ada sesuatu yang harus dibenahi dalam pelaksanaan pendidikan sejarah.

Beberapa pakar pendidikan sejarah maupun sejarawan memberikan pendapat tentang fenomena pembelajaran sejarah yang terjadi di Indonesia. Hamid Hasan misalnya, menjelaskan bahwa kenyataan yang ada sekarang, model pengajaran sejarah jauh dari harapan untuk memungkinkan anak melihat relevansinya dengan kehidupan masa kini dan masa depan (Wahyuningsih et al., 2020). Mulai dari jenjang SD hingga SLTA, pendidikan sejarah cenderung hanya memanfaatkan fakta sejarah sebagai materi utama. Tidak aneh bila pendidikan disini terasa kering, tidak menarik, dan tidak memberi kesempatan kepada anak didik untuk belajar menggali makna dari sebuah peristiwa sejarah (Arta, 2012).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang didasarkan pada upaya yang membangun pandangan yang diteliti secara rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit (Sugiyono, 2013).

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitik yang dimaksudkan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna serta menelaah masalah yang ada pada masa kini (Rukajat, 2018). Dengan pendekatan deskriptif analitik, artikel ini mengupas secara komprehensif, objektif, dan sistematis mengenai konsep pendidikan sejarah serta problematika yang dihadapi saat ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka melalui kajian terhadap berbagai literatur baik itu berupa buku, jurnal (Fadli, 2021) yang berkaitan pendidikan sejarah dan problematikanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pedagogis Pendidikan Sejarah

Taufik Abdullah memberi penilaian, bahwa strategi pedagogis Sejarah Indonesia sangat lemah (Setianto, 2019). Pendidikan sejarah di sekolah masih berkuat pada pendekatan *chronicle* dan cenderung menuntut anak agar menghafal sesuatu peristiwa. Siswa tidak dibiasakan untuk mengartikan suatu peristiwa guna memahami dinamika suatu perubahan. Untuk siswa sekolah menengah, sejarah harusnya menjadi alat untuk memahami segala macam peristiwa yang terjadi. Mereka sudah seharusnya dibiasakan berdialog dengan lingkungan, memilih-milih persoalan yang ada, sehingga mereka biasa memahami adanya dinamika dari suatu perubahan (Fuadi, 2020).

Berbicara tentang strategi pedagogis sejarah tentu tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional yang ingin dicapai. Salah satu komponen yang menjadi acuan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut adalah kurikulum. Artinya kurikulum menjadi acuan strategi pedagogis, agar cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang diamanatkan Undang-undang Dasar 1945 dapat terwujud.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kurikulum adalah rencana tertulis dan dilaksanakan dalam suatu proses pendidikan guna mengembangkan potensi peserta didik menjadi berkualitas (Rohman, 2021). Dalam sebuah kurikulum termuat berbagai komponen seperti, tujuan, konten dan organisasi konten, proses yang menggambarkan posisi peserta didik dalam belajar dan asesmen hasil belajar. Selain komponen tersebut, kurikulum sebagai suatu rencana tertulis dapat pula berisikan sumber belajar dan peralatan belajar dan evaluasi kurikulum atau program (Awwaliyah, 2019).

Sejak Indonesia merdeka, telah beberapa kali terjadi perubahan kurikulum dan mata pelajaran sejarah berada di dalamnya. Akan tetapi materi-materi yang diberikan dalam kurikulum sering mendapat kritik dari masyarakat maupun para pemerhati sejarah baik dari pemilihannya, teori pengembangannya dan implementasinya yang seringkali digunakan untuk mendukung kekuasaan (Rohman, Lubis, et al., 2022).

Beberapa Permasalahan Pendidikan Sejarah

Ketika Orde Baru bermaksud menata kembali kehidupan berbangsa dan bernegara sesuai dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, tujuan pendidikan nasional diarahkan untuk mendukung maksud tersebut. Tentu saja kurikulum sekolah dikembangkan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional (Isma et al., 2022). Kurikulum 1968 yang berlaku pada awal masa Orde baru kemudian mengalami pergantian menjadi kurikulum 1975, kurikulum sejarah juga mengalami penyempurnaan. Demikian

seterusnya terjadi beberapa kali perubahan kurikulum menjadi kurikulum 1984, 1994 dan 2004 (yang akhir-akhir ini sempat diperbincangkan) (Alfian, 2011)

Selain masalah kurikulum yang selalu mengalami perubahan, masalah yang tak kalah pentingnya adalah masalah buku ajar atau buku teks. Leirissa dalam Alfian (2011) menjelaskan bahwa masalah buku ajar ini sudah ada sejak system pendidikan nasional mulai diterapkan di Indonesia tahun 1946. Saat itu buku ajar yang dipakai sebagai bahan ajar sejarah adalah karangan Sanusi Pane yang berjudul *Sejarah Indonesia* (4jilid) yang ditulis atas permintaan pihak Jepang pada tahun 1943- 1944; yang kemudian dicetak ulang pada tahun 1946 dan 1950. Suatu hal yang menarik adalah, dalam buku tersebut tidak ada bagian mengenai Sejarah Pergerakan Nasional. Bagian ini kemudian baru ditambahkan pada terbitan tahun 1950. Pada tahun 1957 Anwar Sanusi menulis buku *Sejarah Indonesia Untuk Sekolah Menengah* (3jilid). Setelah itu kemudian muncul berbagai buku ajar lainnya yang ditulis oleh berbagai pihak, terutama oleh para guru, salah satunya buku yang dikarang oleh Subantardjo.

Pada tahun 1970, para ahli sejarah yang terhimpun dalam Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) mengadakan "Seminar Sejarah II" di Yogyakarta. Dalam seminar yang dihadiri oleh para sejarawan dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia itu telah menghasilkan suatu keputusan untuk menulis buku sejarah, untuk keperluan perguruan tinggi dan bisa dijadikan sumber untuk buku ajar di SMP dan SMA. Setelah restu dari menteri Pendidikan dan Kebudayaan, maka dibentuklah "Panitia Penyusun Buku Standar Sejarah Indonesia" dengan Prof.Dr. Sartono Kartodirdjo sebagai ketua (Suryadi, 2022).

Buku yang terdiri dari 6 jilid itu, kemudian juga tak luput dari permasalahan dan sempat memunculkan pertentangan. Menurut Prof. Leirissa (2006) sebab utamanya adalah masalah metodologis. Tidak semua penulis menggunakan metodologi yang sama yang telah ditentukan editor umum, Prof. Sartono Kartodirdjo (pendekatan structural); masing-masing penulis membawa tradisi ilmiah yang telah melekat pada dirinya i (structural atau naratif/kisah). Pada masa itu perbedaan antara pendekatan structural dan pendekatan naratifsecara metodologis tidak bisa dijumpai sama sekali. Masing-masing memiliki domain atau kavelingnya sendiri-sendiri. Konflik yang berkepanjangan ini menyebabkan Prof. Sartono mengundurkan diri (kemudian diikuti oleh penulis-penulis lainnya, termasuk dari LIPI). Setelah buku tersebut dicetak ulang (1983 - 1984) sebagai editor umum hanya tercantum nama Prof. Dr. Nugroho Notosusanto dan Prof. Dr. Marwati Djoened Poesponegoro (Suryadi, 2022).

Setelah Prof. Nugroho meninggal dunia tahun 1985, menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang baru, Prof.Dr. Fuad Hasan mengambil keputusan untuk tidak lagi menggunakan buku Sejarah Nasional Indonesia yang enam jilid itu dan tidak mencetak ulang buku tersebut. Sebagai gantinya, setiap ahli sejarah, termasuk guru sejarah dibolehkan menulis buku sejarah untuk digunakan di SMP dan SMA. Para ahli sejarah diminta pengertiannya untuk tidak lagi meneruskan konflik mengenai buku "standar" yang ada. Dengan demikian, perbedaan paham yang muncul sejak tahun 1970-an tersebut sudah mereda sampai sekarang (Irshanto, 2021).

Kemudian salah satu rekomendasi Kongres Masyarakat Sejarawan Indonesia (saat itu tidak lagi menggunakan istilah Seminar) yang berlangsung di Jakarta pada bulan November 2001 adalah menulis buku Sejarah Indonesia (Anwar, 2004). Buku yang terdiri dari 8 jilid itu sampai saat itu masih belum rampung, masih menunggu beberapa tulisan yang belum masuk. Diharapkan pada akhir tahun ini buku tersebut dapat diterbitkan. Dua orang editor umum (Prof.Dr.Taufik Abdullah dan Prof.Dr. A.B Lopian) menentukan gerak kerja dan isi buku tersebut. Apakah buku yang akan terbit itu bisa memenuhi

kebutuhan buku ajar. mungkin memerlukan diskusi yang panjang. Ada beberapa perbedaan yang tampak dari isi buku tersebut. Buku Sejarah Indonesia yang akan terbit ini, mirip dengan sebuah ensiklopedia sejarah. Sebab setiap jilid terdiri dari sejumlah artikel yang ditulis oleh sejumlah orang; kaitannya hanya ditentukan oleh periode. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan kalau para penulis buku tersebut berjumlah lebih dari 70 orang. Setiap artikel akan dicantumkan nama penulisnya, sehingga setiap penulis bertanggung jawab atas isi dan metodologi yang digunakannya.

Masalah lainnya yang juga penting dalam pembelajaran sejarah adalah mengenai sistem pengajaran. Bagaimana guru dapat menyajikan materi sehingga dapat menarik minat siswa untuk mempelajarinya. Mengingat materi pelajaran sejarah pada umumnya menyangkut kehidupan manusia pada masa lalu, guru dituntut untuk dapat mengemas materi pelajaran sejarah dengan baik dan menyenangkan, misalnya dengan cara mengunjungi obyek-obyekinggalan sejarah. Berbagai bentuk peninggalan sejarah yang ada di Indonesia dapat dijadikan sumber sejarah (sumber benda selain sumber tertulis dan sumber lisan), dapat berupa bangunan-bangunan bersejarah, candi, monument dan sebagainya (Hidayati, n.d.).

Sudah bukan rahasia lagi, bahwa Sejarah merupakan mata pelajaran yang tidak menarik, membosankan, sulit dan lain-lain yang menunjukkan sebenarnya siswa tidak menyukai pelajaran itu. Keadaan ini dapat diperparah jika guru yang mengajarkannya monoton, terlalu teoretis, dan abstrak, kurangnya buku ajar, ditambah kurikulum yang selalu berubah. Sementara misi yang diembannya begitu penting. Suatu hal yang sangat ironis.

Pengembangan pengetahuan dan pemahaman tentang peristiwa sejarah di wilayah Nusantara diikuti dengan pengembangan semangat patriotisme, nasionalisme, dan toleransi. Dalam konteks ini peristiwa-peristiwa sejarah tersebut dilihat sebagai titik awal perkembangan kehidupan dan justifikasi historis kehadiran bangsa Indonesia sekarang dengan wawasan dan pandangan bahwa pertumbuhan dan perkembangan berbangsa dan bernegara sekarang adalah suatu kelanjutan dari kehidupan masa lalu di batas wilayah tanah air Indonesia masa ini (Bahri et al., 2021).

Pada saat sekarang peran peristiwa sejarah dalam mengembangkan kualitas manusia masa mendatang baru bersifat potensial. Untuk merealisasikan potensi yang dimilikinya itu menjadi suatu kemampuan, diperlukan adanya penyempurnaan yang sesuai dengan sifat dan keunggulan. Peristiwa sejarah dapat memberikan kontribusinya dalam pengembangan kualitas anak bangsa harus dilakukan. Artinya secara teknis pembaharuan kurikulum dan proses pengajaran sejarah merupakan suatu "*conditio sine qua non*" apabila peran pendidikan sejarah hendak dimaksimalkan agar mampu memberikan kontribusinya yang maksimal pula dalam mempersiapkan siswa untuk kehidupan mereka di masyarakat dalam lingkungan bangsa dan dalam lingkungan dunia (Susanto, n.d.).

Upaya Menghidupkan Pendidikan Sejarah

Direktorat Nilai Sejarah Departemen Kebudayaan dan Pariwisata sejak tahun 2003 mengadakan kegiatan Lawatan Sejarah Tingkat Nasional (Lasenas) dengan mengajak siswa-siswi terbaik tingkat SMU dan guru-guru sejarah seluruh Indonesia untuk mengunjungi situs-situs atau tinggalan-tinggalan sejarah di berbagai daerah secara bergiliran setiap tahunnya dengan tema-tema tertentu. Pada tahun 2007 ini, merupakan Lawatan Sejarah V yang akan diadakan di Sumatera Barat dengan mengambil tema "Peranan Masyarakat Sumatera Barat Dalam Menyelamatkan NKRI". Peserta Lasenas akan menyusuri jejak-jejak perjalanan para pemimpin PDRI di daerah Sumatera Barat (Alfian, 2011).

Lawatan Sejarah I diadakan di pulau Jawa dengan mengunjungi tempat-tempat pengasingan/makam pejuang dari luar pulau Jawa seperti tempat pengasingan dan makam Cut Nyak Dien di Sumedang, tempat pengasingan Hatta di Sukabumi, makam Karaeng Galesong di Ngantung, Malang dsb. Lawatan Sejarah II (2004) diadakan di Aceh sampai pulau Sabang dengan tema "Dari Titik Nol Kilometer Sabang Merajut simpul-simpul Keindonesiaan". Sementara Lawatan Sejarah III (2005) di Makasar sampai pulau Selayar dengan merajut simpul-simpul maritime. Tahun lalu, 2006 diadakan di pulau Bangka-Belitung dengan tema "Pangkal Pinang Kota Pangkal Kemenangan" dengan mengunjungi tempat-tempat pengasingan Sukarno dan Hatta dan tempat-tempat bersejarah lainnya.

Tentu saja tak perlu dikemukakan bahwa tujuan pendidikan sejarah yang harus diperkuat tetapi sesuai dengan tuntutan dan tantangan kehidupan yang dihadapi sekarang di masa mendatang pendidikan sejarah harus mengembangkan tujuan pendidikannya lebih dari yang ada sekarang (Hasibuan et al., 2020). Pendidikan sejarah harus memaksimumkan kemampuannya dan mengambil peran yang lebih banyak dalam mempersiapkan anak didik memasuki kehidupan masa mendatang yang penuh kejutan berdasarkan kekuatan yang dimiliki peristiwa sejarah.

Pendidikan sejarah banyak memberikan pembelajaran yang sangat tepat dan bermanfaat bagi persiapan kehidupan siswa masa pendatang. Oleh karena itu peran yang dilakukan peristiwa sejarah dapat pengembangan cara berpikir kronologis, pengembangan nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, dan toleransi. Program Lawatan Sejarah ini merupakan salah satu bentuk kegiatan agar pembelajaran sejarah dilakukan secara menyenangkan dan lebih efektif dalam mencapai tujuan. Fokus kunjungan adalah situs-situs bersejarah yang merupakan orientasi nilai-nilai perjuangan dan persatuan untuk memperkokoh integrasi bangsa. Paling tidak ada tiga aspek yang melekat pada Lawatan Sejarah yakni: edukatif, inspiratif dan rekreatif. Sejarah itu sendiri memiliki nilai edukatif yang dapat memberikan wawasan yang sifatnya mendidik, seperti ungkapan "belajarlah dari sejarah" (Susanto, n.d.).

Hasil yang diharapkan dari kata-kata tersebut adalah *wisdom* yakni kearifan atau kebijakan. Tentu akan menyenangkan bila belajar sejarah dilakukan dengan berekreasi dan melihat sendiri tinggalan-tinggalan yang ada. Sementara, sejarah juga akan memberikan inspirasi bagi para siswa sehingga dapat menggerakkan sikap dan perilaku yang berbekal nilai-nilai sejarah dan perjuangan, seperti cinta tanah air, rela berkorban, sikap solidaritas dan semangat persatuan.

SIMPULAN

Akhirnya, perlu ditegaskan kembali bahwa pendidikan sejarah sesungguhnya merupakan sarana yang sangat penting dalam penanaman nilai-nilai nasionalisme dan perjuangan bangsa. Jika sejarah dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan, maka menjadi tugas semua pihak, bukan hanya guru sejarah semata, melainkan juga sejarawan dan para pengambil kebijakan dalam pengembangan kurikulum, untuk mencari solusi pemecahan atas masalah ini.

Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari peristiwa masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang. Pendidikan sejarah membentuk dan membangun berpikir kronologis pengembangan nilai-nilai nasionalisme, patriotisme, dan toleransi, baik lokal maupun nasional. Pengembangan kemampuan berpikir secara kronologis dalam pendidikan sejarah dibangun mulai dari lingkungan terdekat yaitu keluarga

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, M. (2011). Pendidikan Sejarah Dan Permasalahan Yang Dihadapi. *Khazanah Pendidikan*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.30595/jkp.v3i2.643>
- Anwar, R. (2004). *Sejarah Kecil "Petite Histoire" Indonesia*. Penerbit Buku Kompas.
- Arta, K. S. (2012). Kurikulum Dan Kontroversi Buku Teks Sejarah Dalam Ktsp. *Media Komunikasi Fpips*, 11(2), Article 2. <https://doi.org/10.23887/mkfis.v11i2.459>
- Awwaliyah, R. (2019). Pendekatan Pengelolaan Kurikulum Dalam Menciptakan Sekolah Unggul. *Insania : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(1), 35–52. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i1.2219>
- Azis, R. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam* (B. Baharuddin, Ed.). Sibuku. <https://repositori.uin-alauddin.ac.id/13856/>
- Bahri, Jumadi, & Tati, A. D. R. (2021). *Integrasi Nilai Karakter Pada Pembelajaran Sejarah Lokal*. Media Sains Indonesia.
- Djohar & Istiningih. (2017). *Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Kehidupan Nyata*. Suluh Media.
- Fuadi, H. N. (2020). Free Inquiry Methods: Upaya Meningkatkan Kreativitas Dan Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Di Sma Negeri 1 Gondang, Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 5(1), 35–42. <https://doi.org/10.14421/jpm.2020.51-05>
- Guru, I. (N.D.). *Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining Pada Materi Perjuangan Menghadapi Ancaman Disintegrasi Bangsa Di Kelas Xii Ips 1 Sma Negeri 1 Cibeber Cianjur Tahun Pelajaran 2019/2020*. 12.
- Hasibuan, A. T., & Prastowo, A. (2019). Konsep Pendidikan Abad 21: Kepemimpinan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Sd/Mi. *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 10(1).
- Hasibuan, A. T., Simangunsong, N., Rahmawati, E., & Rahmaini, R. (2020). Humanization Of Education In The Challenges And Opportunities Of The Disruption Era At Nahdlatul Ulama Elementary School. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru Mi*, 7(2), 264–279.
- Irshanto, A. B. (2021). *Konfrontasi Indonesia-Malaysia Persepektif Buku Teks Sejarah*. Cv. Azka Pustaka.
- Isma, C. N., Rohman, N., & Istiningih, I. (2022). Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Minat Baca Siswa Kelas 4 Di Min 13 Nagan Raya. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 7932–7940.
- Marli, S. (2012). Sejarah Dan Pendidikan Sejarah. *Jurnal Cakrawala Kependidikan*, 9(2), Article 2. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jckrw/article/view/152>
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Rajagrafika Persada.
- Ramadhani, R., Masrul, M., Nofriansyah, D., Abi Hamid, M., Sudarsana, I. K., Sahri, S., Simarmata, J., Safitri, M., & Suhelayanti, S. (2020). *Belajar Dan Pembelajaran: Konsep Dan Pengembangan*. Yayasan Kita Menulis.
- Rohman, N. (2021). Analisis Teori Behaviorisme (Thorndike) Pada Pelajaran Matematika Dan Bahasa Indonesia Sdn Upt XVII Mukti Jaya Aceh Singkil. *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 223–236.
- Rohman, N., Istiningih, I., & Hasibuan, A. T. (2022). Analisis Kesiapan Mengajar Mahasiswa Prodi Pgmi Melalui Program Pengayaan Keterampilan Mengajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 790–798.
- Rohman, N., Lubis, L., Siregar, I., & Damanik, M. H. (2022). Optimalisasi Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Penunjang Persiapan Calon Mahasiswa Baru Al-Azhar Mesir: Studi Kasus Pada Markaz Syaikh Zayed Cabang Indonesia. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1006–1015.
- Setianto, Y. (2019). Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Pahlawan Nasional. *Publikasi Pendidikan*, 9(2), 177–186. <https://doi.org/10.26858/publikan.v9i2.9267>

- Suryadi, A. (2022). *Life Skill Dalam Pembelajaran Sejarah*. Penerbit Lakeisha.
- Susanto, D. A. (N.D.). *Pengembangan Pembelajaran Ips Di Sd*. Kencana.
- Wahyuningsih, P., Hasanah, H., & Hasibuan, A. T. (2020). Analisis Perkembangan Kognitif Anak Melalui Tahfidz Al-Quran Di Abad 21. *Al-Aulad: Journal Of Islamic Primary Education*, 3(1), 10–18.
- Wandini, R. R., Maghfirah, S., & Hasibuan, A. T. (2021). Analisis Desain Pembelajaran Pkn Di Sd/Mi Kelas Tinggi. *Magistra: Media Pengembangan Ilmu Pendidikan Dasar Dan Keislaman*, 12(1), 59–72.